

NATSIR YOUNG'S INTELLECTUAL GIT: BETWEEN JIB, PERSIS, AND PENDIS (1908-1945)

Usef Saefulloh ^{a.*.#}, Muaripin ^{b.*}

^a MAN 1 Karawang

*Jl. Raya Cilamaya Blok Mawar No.5, RT.7/RW.3, Mekarmaya, Kec. Cilamaya Wetan, Karawang, Jawa Barat, Indonesia 41384

^b Balai Diklat Keagamaan Bandung

*Jl. Soekarno Hatta No.716, Babakan Penghulu, Kec. Cinambo, Kota Bandung, Jawa Barat , Indonesia 40295

#Email: usaefulloh7@gmail.com

Abstrak

Melalui penelitian ini diharapkan kita dapat mengetahui dan kemudian memahami tentang kiprah intelektual Mohammad Natsir semasa mudanya, yang bertepatan dengan perjalanan era pergerakan nasional yang selanjutnya memimpin bangsa Indonesia. kemerdekaan yang ditunggu-tunggu pada tahun 1945. Sumber-sumber yang digunakan terutama buku-buku dan majalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Natsir, seperti pemuda progresif lainnya, memberikan kontribusi besar dalam kegiatan intelektual yang berperan penting dalam membangkitkan semangat pergerakan nasional untuk mengakhiri penjajahan Belanda dan Jepang yang menyengsarakan rakyat Indonesia. Hal ini diimplementasikan dalam sejarah Natsir muda dengan melakukan aksi nyata dalam gerakan, organisasi keagamaan dan pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk Jong Islamieten Bond (JIB), Persatuan Islam (Persis), dan Pendidikan Islam (Pendis).

Kata kunci: *JIB; M. Natsir; Pendis; Persis*

Abstract

Through this research, it is hoped that we will be able to find out and then understand about the intellectual gait of Mohammad Natsir when he was young, which coincided with the passage of the era of the national movement, which in turn led the Indonesian nation to the long-awaited independence in 1945. The sources used, especially books books and magazines. The method used in this study is the historical method which consists of four stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The conclusion of this study shows that Natsir, like other progressive youths, contributed greatly to intellectual activity which played an important role in stimulating the spirit of the national movement to end the Dutch and Japanese colonialism that tormented the Indonesian people. This is implemented in the history of young Natsir by taking real action in movement, religious and educational organizations which are manifested in the form of Jong Islamieten Bond (JIB), Islamic Unity (Persis), and Islamic Education (Pendis).

Keywords: *JIB; M. Natsir; Pendis; Persis*

Pendahuluan

Mohammad Natsir –untuk selanjutnya disebut Natsir-, nama yang tidak asing bagi rakyat Indonesia, apalagi umat Islam khususnya kaitannya dengan perkembangan organisasi Islam di Indonesia, hal ini sebagaimana yang dikemukakan Hakiem (Hakiem 2019). Organisasi Islam di Indonesia memiliki fase-fase dalam perkembangannya mulai dari Sarikat Islam yang dipimpin oleh Tjokro Aminoto sampai Partai Keadilan Sejahtera yang menyatakan sebagai organisasi Islam penyambung aspirasi umat. Berkenaan dengan hal ini Tahir, dkk telah mengemukakan bahwa pemikiran-pemikiran yang dilahirkannya memengaruhi perkembangan Islam di Indonesia (Tahir and Musyahid 2021). Hal inilah yang menjadikan warna Islam yang berkembang di Indonesia.

Tohir dalam bukunya tentang biografi Natsir, menjelaskan bahwa Natsir hidup ketika persahabatan lintas ideologi bukan hal yang patut dicurigai, bukan suatu pengkhianatan. Natsir pada dasarnya antikomunis (Hakiem 2008) dan (Luth 1999). Bahkan keterlibatannya kemudian dalam Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), antara lain, disebabkan oleh kegusaran pada pemerintah Soekarno yang dinilainya semakin dekat dengan Partai Komunis Indonesia. Masyumi dan PKI, dua yang tidak mungkin bertemu. Tapi Natsir tahu politik identitas tidak di atas segalanya. Ia biasa minum kopi bersama D.N. Aidit di kantin gedung parlemen, meskipun Aidit menjabat Ketua Central Committee PKI ketika itu.

Ia diakui sebagai tokoh handal sebagai Pemikir, Intelektual, Pujangga, dan Negarawan. Ia tidak hanya terampil menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan, namun ia juga bertindak secara nyata. Buktinya selain pernah mengetuai Jong Islamiten Bond (JIB) Bandung, 1928-1932, Natsir pernah pula aktif di Partai Islam Indonesia (PII) dan Persatuan Islam (Persis). Di dunia pendidikan, Natsir sempat mendirikan Pendidikan Islam (Pendis) di Bandung, sebuah bentuk pendidikan Islam modern yang bernafas agama. Di Pendis ini, Natsir menjadi direktur selama 10 tahun, sejak 1932 (Luth, 1999).

Sementara itu, kaitan antara Bung Karno dan Natsir dikemukakan Rosidi bahwa seringkali perbedaan pendapat pula yang mempertemukan Bung Karno dan Mohammad Natsir, dan mengantar ke pertemuan-pertemuan lain yang lebih berarti. Waktu itu, pengujung 1930-an, Soekarno yang menjagokan nasionalisme-sekularisme dan Natsir yang mendukung Islam sebagai bentuk dasar negara terlibat dalam polemik yang panjang di majalah Pembela Islam. Satu polemik yang tampaknya tak berakhir dengan kesepakatan, melainkan saling mengagumi lawannya (Rosidi, 1990).

Lebih dari satu dasawarsa berselang, keduanya "bertemu" lagi dalam keadaan yang sama sekali berbeda (Hakiem 2008). Natsir menjabat menteri penerangan dan Soekarno presiden dari negeri yang tengah dilanda pertikaian partai politik. Puncak kedekatan Soekarno-Natsir terjadi ketika Natsir sebagai Ketua Fraksi Masyumi menyodorkan jalan keluar buat negeri yang terbelah-belah oleh model federasi (Lubis and Nasution 2022). Langkah yang kemudian populer dengan sebutan Mosi Integral, kembali ke bentuk negara kesatuan, itu berguna untuk menghadang politik pecah-belah Belanda.

Penelitian ini akan membahas secara singkat mengenai kehidupan Natsir -yang lahir bersamaan tahun dengan kelahiran Budi Utomo (1908)- pada masa kecil yang penuh dengan kesederhanaan, perjuangan untuk bersekolah karena keterbatasan ekonomi, hingga kiprah intelektualnya dalam dunia pendidikan, keagamaan, dan politik yang (diantaranya) direpresentasikan oleh Pendidikan Islam (Pendis), Persatuan Islam (Persis), dan Jong Islamitien Bond (JIB). Penelitian ini juga terbatas mengenai periode pembahasan, yaitu "hanya" mengupas biografi (peranan) Natsir pada periode pergerakan nasional (1908-1942) saja, yang merupakan akhir dari masa kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah). Dengan mempergunakan metode sejarah dan historiografi (yang sering dipersatukan dengan nama metode sejarah) sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya daripada masa lampau manusia. Ada empat tahapan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Gottshalk, 2006).

Tahapan pertama dalam metode sejarah adalah Heuristik. Heuristik adalah tahapan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dalam kaitannya dengan keberadaan sumber sejarah, terdapat empat jenis sumber, yakni, sumber tulisan, sumber lisan, sumber visual, dan sumber benda (D.Dienaputra, 2015). Heuristik yang dilakukan dalam penelitian ini melalui studi kepustakaan dengan mengunjungi tempat-tempat penyimpanan arsip meliputi; Perpustakaan FIB Unpad dan Perpustakaan Daerah Jawa Barat. Sumber yang banyak digunakan dalam penelitian ini

adalah sumber tertulis, berupa buku-buku yang membicarakan hal-hal relevan berkaitan dengan penelitian .

Tahapan kedua, yaitu tahapan kritik. Pada tahapan ini ada dua macam kritik, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah kritik yang dilakukan untuk menguji keotentikan suatu sumber berupa menyelidiki segala sesuatu yang berkaitan dengan keaslian sumber tersebut. Sementara, kritik internal adalah kritik yang berhubungan dengan kebenaran sumber, untuk menguji sumber tersebut dapat dipercaya kebenarannya atau tidak.

Tahapan selanjutnya atau tahapan ketiga dari metode penelitian sejarah adalah interpretasi. Interpretasi dapat diartikan sebagai penafsiran dari sumber-sumber yang telah dikritik. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang ada di dalam sumber dirangkaikan dalam satu kesatuan yang utuh. Interpretasi sendiri terbagi dua jenis yaitu, interpretasi sintesis dan interpretasi analisis.

Tahapan historiografi adalah tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah atau dapat dikatakan sebagai tahapan keempat. Pada tahapan historiografi sumber-sumber yang telah melewati tiga tahapan sebelumnya dituliskan menjadi sebuah tulisan sejarah. Dengan demikian, historiografi dapat disebut juga dengan penulisan sejarah. Dalam historiografi, penulisan sejarah itu harus memaparkan dan menerangkan hasil dari tahapan sebelumnya, yaitu tahapan interpretasi.

Tinjauan Literatur

Dalam penelitian ini sebelumnya menganalisis beberapa buku dan pembahasan penelitian yang berkenaan dengan perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia, sejak masih dalam masa penjajahan Belanda sampai saat ini. Buku pertama yang dibahas adalah tentang buku biografi M. Natsir sebagaimana dikemukakan Tohir dan Hakiem(Hakiem 2008).

Demikian pula Sugirato yang mengemukakan peran Natsir dalam dalam gerakan syarikat Islam 1905(Sugiarto and Rofik 2020). Selain itu, Subekti juga mengemukakan perkembangan partai-partai Islam sejak masa Belanda sampai saat ini(Subekti 2014).

Hasil Penelitian

Latar Belakang Sosial dan Pendidikan Mohammad Natsir

Mohammad Natsir dilahirkan di desa Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Propinsi Sumatera Barat, pada hari Jum'at tanggal 17 *Jumadil Akhir 1326 H* bertepatan dengan tanggal 17 Juli 1908. Daerah ini terkenal dengan kultur agama Islam yang kental dalam

kehidupan sosialnya. Ibunya bernama Khadijah, sedangkan ayahnya bernama Mohammad Idris dengan gelar Sutan Saripado. Ayahnya adalah seorang pegawai rendahan sebagai juru tulis dikantor kontroler di Maninjau yang kemudian menjadi sipir di Bekeru (Sulawesi Selatan), dan kakeknya seorang ulama. Adapun gelar yang diberikan kepada Natsir adalah Datok Sinaro Panjang, gelar pusaka diberikan kepada Natsir setelah menikah dengan Nurnahar pada tanggal 20 Oktober 1934. Gelar tersebut merupakan gelar adat yang diberikan kepada seseorang setelah menikah dan berlaku secara turun temurun. Kekentalan Islam dalam kehidupan sosial masyarakat di Minangkabau dan banyak melahirkan tokoh-tokoh nasional, mengingatkan kita pada negeri kelahiran Natsir. Thohir Luth mengatakan bahwa Ranah Minang atau Minangkabau pada awal abad ke-20 dikenal sebagai salah satu daerah di Indonesia yang menjadi tempat kelahiran tokoh-tokoh Islam ternama. Mereka menjadi tokoh nasional diberbagai aspek seperti Syahrir dibidang politik, Hamka dibidang pendidikan, Hatta dibidang ekonomi, Tuanku Imam Bonjol, Agus Salim dan Natsir dibidang Agama, dan lain sebagainya (Puar, 1978)

Sumbangsih putra-putra Minangkabau kepada ibu pertiwi tidak perlu dipertanyakan lagi, hal tersebut memiliki dampak positif bagi proses pembaharuan Islam yang cukup lama telah berkembang di Indonesia. Abdul Aziz Thaba dalam analisisnya menyebutkan pada awal abad ke-20, gerakan pembaharuan kembali melanda Minangkabau dengan tiga pelopornya yaitu : Djamil Djambek (1860-1942), Haji Abdul Ahmad (1878-1933) dan Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1945) yang terakhir ini berhasil mendirikan dan mengembangkan Thawaliq Padang Panjang. Perlu juga dicatat peranan Syekh Ahmad Khatib seorang tokoh kontrovesional, ia pernah merantau ke tanah suci Mekkah kemudian menjadi Imam besar Masjidil Haram. Kelak dia menjadi guru dari tokoh pembaharu Islam di Indonesia seperti Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, Abdul Wahab Hasbullah, dan Bisri Syamsuri (Thaba, 1996) Kondisi historis yang demikianlah melatar belakangi sosok Natsir menjadi seorang tokoh besar yang memiliki karekteristik berbeda dimana dia seorang politisi ulung sekaligus seorang da'i.

Natsir mempunyai tiga orang saudara yaitu Yukinan, Rubiah dan Yohanusun. Sosialisasi keagamaan dan intelektual Natsir banyak dilalui dikampung halamannya. Institusi pendidikan agama yang dilalui tidak ada kekhususan atau keistimewaan dalam proses belajar dimasa kecilnya, sebab ayahnya seorang pegawai rendahan. Meskipun demikian Natsir mendapatkan kemudahan untuk dapat bersekolah di Sekolah Dasar Belanda, pendidikan keagamaannya dilalui dengan berguru pada alim ulama di kampungnya.

Pada usia 7-8 tahun, sekolah Natsir sempat tak menentu. Saat itu ayahnya, Sutan Saripado, pindah kerja dari Bonjol ke Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Natsir ikut ayahnya ke sana. Usia 18 tepat tahun 1926 Natsir berkeinginan untuk melanjutkan sekolah HIS Belanda, keinginannya tidak terwujud dikarenakan status pekerjaan ayahnya yang tidak memiliki kedudukan khusus -pemerintah Belanda hanya menerima anak pegawai negeri dan anak saudagar kaya-, akhirnya dia melanjutkannya disekolah HIS partikelir di Padang untuk menampung bumiputera yang tidak diterima di sekolah pemerintah. Namanya Adabyah. Kegiatan belajarnya sore hari. Tak sementereeng HIS, sekolah ini hanya berdinding kayu dan beratap rumbia.

Tapi di sini pun Natsir hanya bertahan beberapa bulan. Ayahnya yang dipindahkan ke Alahan Panjang membuatnya harus pindah sekolah lagi. Tapi kali ini Natsir sekolah di kelas II HIS Solok. Untuk itu, ia dititipkan di rumah Haji Musa, seorang saudagar. Di tempat inilah Natsir belajar bahasa Arab dan mengaji fikih. Dalam uji coba sekolah di HIS, Natsir muda berhasil mengikuti pelajaran dengan baik bahkan melampaui prestasi kawan-kawan kelasnya.

Tak lama Natsir di Solok, ayahnya kembali pindah, kali ini ke Makassar. Adapun Natsir tetap tinggal di rumah Haji Musa. Keluarga ini memperlakukan Natsir seperti keluargan sendiri. Di rumah, Natsir terbiasa bangun pagi untuk membersihkan rumah dan memompa air. Siang di HIS, sore hari Natsir belajar di madrasah, dan malam mengaji Al-Quran. Tiga tahun ia tinggal di rumah itu. Di sekolah Diniyah kelas III ia terpilih menjadi guru bantu untuk kelas I. Untuk itu, ia dibayar Rp 10. Beberapa tahun kemudian, kakak Natsir, Uni Rabiah, memintanya kembali ke Padang. Di ibu kota Sumatera Barat itu ia diterima di kelas V HIS. Sekolah yang empat tahun lalu pernah menolaknya kemudian membuka tangan.

Jarak Solok ke Padang memang tidak begitu jauh, tetapi ini membuat Natsir untuk hidup mandiri dikarenakan telah berpisah dengan keluarga. Hari-hari pertama dia menjalaninya cukup membuat kelelahan, memasak sendiri, mencuci pakaian dan mencari kayu bakar. Kemandirian inilah yang membuat Natsir memiliki kesederhanaan nantinya walaupun dia memiliki jabatan paling tertinggi –perdana menteri- di pemerintahan Indonesia. Kebahagiaan bukan didapat atas kemewahan harta yang melimpah ruah, kebahagiaan didapat dari keadaan dimana hati terpuaskan tanpa adanya tekanan , bebas, berani mengatasi kesulitan hidup, tidak menyerah pada keadaan, tidak mudah berputus asa, dan percaya dengan potensi yang ada pada diri sendiri.

Natsir belajar di Padang tidak sampai dengan tamat dikarenakan ayahnya memindahkannya ke HIS Solok. Disekolah inilah Natsir mulai belajar bahasa Arab dan Fiqih kepada tuanku Mudo Amin, seorang pengikut dan kawan Haji Rasul, Natsir menamatkan pendidikan HIS dan Madrasah Diniyah di Solok, dia juga mengikuti pelajaran secara teratur di Padang yang dibimbing oleh Haji Abdullah Ahmad di Padang. Dari keterangan diatas dapat dilihat bagaimana Natsir telah mendapatkan dasar-dasar pemikiran pembaharuan Islam, minat inilah yang nantinya berkembang secara pesat dalam pemikirannya hingga berada di Bandung negeri perantauan pertamanya.

Setelah selesainya pendidikannya di Solok Natsir diajak kakaknya Rubiah ke Padang dan tahun 1923-1927 Natsir mendapat beasiswa untuk sekolah di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO). Natsir aktif di kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler, tapi fokus utamanya kegiatan kurikuler MULO, dia masuk anggota Pandu Nationale Islamistizche Paviderij sejenis pramuka sekarang dan Jong Islamiten Bond (JIB) Padang yang diketuai oleh Sanusi Pane. Kemudian melanjutkan ke Algemene Middelbare Schol (AMS) Bandung hingga tamat pada tahun 1930. Di Bandung, Natsir berinteraksi dengan para aktivis pergerakan nasional antara lain Syafruddin Prawiranegara, Mohammad Roem dan Sutan Syahrir.

Aktivitas Intelektual Natsir di JIB dan Persis

Organisasi merupakan sebagai tempat belajar pelengkap dari yang didapat didalam kelas, kegiatannya begitu banyak di organisasi menunjukkan keuletannya dalam manajemen organisasi, tidak mengherankan nantinya Natsir juga terkenal sebagai seorang administrator ulung. Tamat dari MULO Natsir kemudian melanjutkan sekolah ke *Algemene Middelbare Schol* (AMS) *afdeling A* di Bandung hingga tamat pada tahun 1930. AMS awal Natsir berproses dalam pematangan cakrawala berpikirnya, dikota ini dia bertemu dengan seorang aktivis pendiri Persis yang diakui Natsir nantinya sebagai orang berpengaruh dalam pemikirannya bernama Ahmad Hasan.

Sejak belajar di AMS Bandung, Natsir mulai tertarik pada pergerakan Islam dan mulai belajar politik di perkumpulan JIB -sebuah organisasi pemuda Islam. Anggota – anggotanya adalah pelajar-pelajar Bumi Putera yang bersekolah di sekolah Belanda, organisasi ini didirikan Haji Agus Salim dan Wiwoho Purbohadijoyo. Di situlah awal pengenalan Natsir dengan Mohammad Roem, Prawoto Mangkusasmito, dan Kasman Singodimedjo, yang belakangan menjadi tokoh politik Masyumi, partai yang didirikannya. Di sana juga ia mengenal Nur Nahar, perempuan yang kelak menjadi istrinya. Hal yang cukup baik bagi orang muda seperti Natsir telah banyak mengenal dan berinteraksi bersama

tokoh-tokoh nasional, pada masa itu juga keinginan belajar agama semakin menguat dan resmi jadi anggota JIB cabang Bandung. Keseriusannya di JIB membuahkan hasil sebuah kepercayaan kawan-kawannya dengan mengangkatnya sebagai ketua periode 1928-1932, di organisasi inilah Natsir total aktif dan total mengasah kemampuan politiknya sesuai dengan garis perjuangan JIB.

Sebagai aktivis politik, Natsir juga rajin berinteraksi dengan tokoh pergerakan waktu itu. Ia pun mendengarkan pidato Soekarno. Juga pada rapat umum Partai Nasional Indonesia yang diselenggarakan 17 Oktober 1929 di gedung bioskop Oranje-Casino, Bandung. Saat itu, Soekarno dengan sengaja mengundang para pemimpin organisasi Islam yang ada di Bandung. Natsir juga aktif dalam sidang Jum'at yang dilakukan secara teratur oleh Persis, kedekatan secara emosional tentu terbangun dengan sendirinya, ditambah lagi keikutsertaan Natsir dalam kelas khusus yang diselenggarakan Hassan untuk anggota-anggota muda Persis. Natsir tentu mendapatkan tempat dimana dia bisa memecahkan berbagai keresahan yang ada pada dirinya tentang problema bangsa.

Disamping aktif di JIB Natsir juga memasuki periode keaktifan di organisasi Persis, Persis adalah organisasi yang didirikan pada tahun 1923 oleh beberapa orang pedagang di Bandung yang terlibat dalam diskusi intensif. Diskusi-diskusi itu diadakan secara berkala di rumah salah seorang anggota kelompok yang berasal dari Sumatera tetapi telah lama tinggal di Bandung. Dalam diskusi-diskusi tersebut Haji Zam Zam dan Haji Muhammad Yunus adalah orang yang paling menonjol. Mereka berdua adalah yang pikiran-pikirannya banyak mewarnai diskusi tersebut (Noer, 1995).

Persis didirikan dengan maksud memperluas diskusi-diskusi keagamaan yang selama ini diselenggarakan oleh para pendirinya. Sisi inilah yang membedakan kelahiran Persis dari organisasi modernis lain seperti Muhammadiyah dan SI. Menurut Federspiel Persis lahir dari tradisi *studie club* yang pada tahun 20 sampai tahun 30-an tengah marak dan sempat melahirkan organisasi-organisasi ternama seperti Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Jong Islamitien Bond (JIB) (Bachtiar, 2012).

Hal lain yang menjadi karakter khas Persis pada masa awal adalah konsistensinya dalam bidang pengembangan wacana pemikiran keagamaan. Berbeda dengan Muhammadiyah yang lebih berkonsentrasi pada peningkatan pendidikan dan kesejahteraan sosial umat Islam dan SI yang berorientasi politik. Apa yang dikerjakan Persis pun tidak lebih dari usaha-usaha pengembangan dan penyebaran wacana-wacana keagamaan.

Melalui majalah *Pembela Islam* Natsir banyak memberikan kontribusi pemikirannya, dalam majalah tersebut dia menuangkan pemikirannya dan mendapat pro dan kontra tidak

hanya dari kalangan Islam akan tetapi dari luar Islam juga, pendeta Christoffes misalnya pernah memberikan tanggapan terhadap tulisan Natsir (Luth, 1999). Persis memang merupakan organisasi Islam yang cukup kritis, kelemahannya terletak pada kerapian organisasi. Kegiatan Persis dalam pengembangan wacana kritisnya begitu memperkaya pemahaman baru bagi masyarakat dimana Natsir terlibat langsung. Pertama, kegiatan penerbitan dan publikasi jurnalistik, maka terbitlah majalah Pembela Islam, majalah *Al-Fatwa* yang hanya membicarakan seputar agama tanpa ada tendensi politik dan tanya jawab agama. Kedua, da'wah yang mana Natsir mempunyai andil besar secara organisatoris terhadap Persis dan dakwah Islam secara keseluruhan. Ketiga, dibidang pendidikan dengan berdirinya sekolah Pendidikan Islam yang didirikan anggotanya A.A. Banama, dimana sekolah ini dipimpin Natsir dan kemudian dua tahun berikutnya Persis mendirikan *Kweekschool* di Bandung.

Natsir mempunyai motivasi terjun ke dunia pendidikan dengan Persis dimana cita-cita dan pemikiran membangun suatu sistem pendidikan yang sesuai hakikat ajaran Islam. Motivasi ini muncul sebab sistem yang berlaku terdapat kepincangan dari Kolonial Belanda dan sitem pendidikan Indonesia sendiri dalam pesantren dan madrasah yang tidak memenuhi kebutuhan masyarakat zaman itu, pendapat ini dikemukakan oleh Yusuf A. Puar.

Keaktifan Natsir bersama kawan-kawannya di Persis di bidang Pendidikan menunjukkan mereka salah satu pelopor pendidikan modern Islam di Indonesia. Natsir menggagas sistem pendidikan yang bersifat tanggap dalam mengantisipasi masalah-masalah sosial masyarakat termasuk masalah pendidikan pada lembaga dan madrasah. Secara pribadi keterlibatan di Persis tentu menjadi sebuah proses pematangan Natsir secara intelektualitas, keterlibatannya disini menjadikan dia menjadi seorang yang kritis dan aktif dalam berbagai kegiatan keislaman sedangkan keaktifan di JIB telah memberikan kematangan secara keorganisasian dan politik.

Natsir: Sang Pendiri “Pendidikan Islam”

Pendidikan Islam bermula dari cita-cita dan idealisme Natsir mengenai pendidikan Islam dan umat Islam setelah melihat kenyataan yang terjadi di lapangan saat itu. Saat itu Natsir masih duduk di AMS (*Algemene Middel School*) di Bandung dan telah cukup lama belajar di bawah bimbingan A. Hassan. Natsir melihat kenyataan bahwa tingkat kesejahteraan rakyat pribumi kebanyakan yang hamper semua umat Islam jauh di bawah kesejahteraan para penjajah Belanda yang jelas-jelas telah menindas mereka. Lebih menyedihkan Natsir, banyak umat Islam menganggap hal ini sebagai takdir Tuhan yang harus mereka terima. Mereka telah ditakdirkan Tuhan untuk hidup seperti itu sehingga

tidak perlu protes terhadap kenyataan yang dihadapi. Keyakinan seperti itu membuat gairah umat Islam untuk hidup lebih baik dan maju menjadi semakin hilang. Karena mereka dapat lebih leluasa menindas rakyat Indonesia yang mayoritas umat Islam itu (Bachtiar, 2012).

Akar dari semua masalah itu, menurut Natsir, adalah ketidakmengertian umat Islam terhadap ajaran agamanya sendiri. Seandainya mereka mengerti terhadap agamanya, pasti akan muncul terhadap keberadaan dirinya, harga dirinya, dan derajatnya sebagai manusia. Bukankah kitab suci umat Islam, al-Qur'an, mengajarkan bahwa di mata Tuhan semua manusia sama, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah, yang membedakannya hanyalah ketakwaan kepada Allah Swt. Ajaran yang begitu jelas dalam al-Qur'an tidak sanggup membangkitkan kesadaran umat Islam sendiri karena mereka memang banyak yang tidak memahami kandungan ajaran-ajaran agama mereka sendiri. Inilah problem besar yang tengah hinggap di dalam umat Islam saat itu.

Kesimpulannya itu membuat Natsir yang telah cukup lama mendalami agama ingin menyadarkan umat Islam. Ia pun lantas membantu Hassan menulis masalah-masalah keagamaan dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Belanda agar dapat di terima di kalangan masyarakat elit. Ia pun seringkali berceramah mengenai masalah-masalah agama di sekolah-sekolah Belanda seperti MULO Jl. Jawa dan HIK Goenoengsari di Lembang atas prakarsa JIB (Jong Islamitien Bond) (Bachtiar, 2012).

Akan tetapi masih timbul pertanyaan dalam diri Natsir apakah semua ceramah-ceramahnya yang hanya diberikan dalam waktu satu atau dua jam seminggu itu dapat membangkitkan kesadaran umat Islam. Terlebih lagi, di samping ceramah para murid lebih banyak belajar hal-hal umum yang tidak ada sangkut pautnya dengan masalah agama. Bahkan dalam beberapa mata pelajaran ada guru yang suka sambil mengejek agama Islam atau merendahkan. Kebanyakan pelajaran yang diberikan pun lebih banyak menyentuh aspek kognitif (pikiran) yang sangat mungkin menghambat masuknya ajaran Islam ke dalam hati para murid. Natsir akhirnya sadar bahwa kurikulum yang dilaksanakan di HIS, MULO, maupun AMS, dan sekolah-sekolah Belanda lain tidak memberi peluang kepada pelajar Muslimin untuk memperdalam agamanya. Alih-alih memperdalam, malah secara tidak langsung ada pelajaran-pelajaran yang mendangkalkan pemahaman murid terhadap agamanya.

Di sisi lain Natsir tahu bahwa di surau-surau dari pesantren-pesantren diajarkan ilmu-ilmu agama secara cukup mendalam. Akan tetapi kelemahannya, surau-surau dan pesantren-pesantren tidak mengajarkan ilmu-ilmu modern untuk bekal para siswa di dunia ini. Lulusan pesantren memang banyak dibutuhkan oleh masyarakat, tetapi mereka tidak

dapat bersaing dengan orang-orang Barat atau lulusan-lulusan sekolah Belanda hingga umat Islam tetap saja terjajah.

Oleh sebab itu, perlu ada sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu modern, tapi juga memberikan pendidikan agama Islam kepada para pelajarnya supaya mereka dapat menjadi muslim yang tahu harga diri dan kukuh tegak dalam kehidupan modern saat telah terjun ke masyarakat. Harus ada sekolah yang memberikan imbalan harmonis antara ilmu-ilmu modern yang lebih menekankan pada otak dengan pendidikan agama Islam yang lebih menekankan pada hati. Pendidikan semacam itu tidak lain harus diselenggarakan oleh umat Islam sendiri. Umat Islam tidak bisa mengharapkan orang lain yang menyelenggarakannya.

Gagasan itu kemudian dibicarakan Natsir dengan A. Hassan dan kawan-kawannya yang lain. Semuanya setuju, tetapi kemudian mereka kebingungan soal siapa yang akan menjadi guru di sekolah tersebut. Akhirnya mereka memutuskan untuk menjadi gurunya. Hal ini mendorong Natsir untuk menekuni buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan, baik yang berbahasa Belanda, Inggris, Jerman, atau Prancis.

Setelah membaca beberapa buku, Natsir memberanikan diri untuk membuka sekolah. Awalnya diselenggarakan semacam kursus pada sore hari bagi mereka yang telah menamatkan HIS namun tidak mampu melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Pelajarannya terdiri dari pengetahuan umum dan bahasa Inggris di samping pelajaran agama. Kelas yang pertama kali hanya diisi lima orang murid ini diselenggarakan selama dua jam, dari pukul tiga sampai pukul lima sore di sebuah gedung di Jalan Pangeran Soemedang yang sengaja disewa Natsir.

Bulan-bulan berikutnya ternyata murid yang mendaftar semakin banyak. Kesulitan serius yang dihadapi Natsir setelah bertambahnya murid adalah masalah keuangan. Masalahnya ia harus menambah jumlah tempat duduk dan sarana pendidikan lain yang sudah tidak memadai lagi. Namun kesulitan itu dapat teratasi berkat bantuan Haji Muhammad Yunus, salah seorang saudagar kaya pendiri Persis, yang selalu memberikan bantuan keuangan bagi kepentingan pendidikan yang diselenggarakannya.

Sambil tetap memberikan kursus pada sore hari, ketika pemerintah membuka kursus untuk menjadi guru bagi tamatan HBS dan AMS yang lamanya hanya setahun, Natsir segera mengikutinya agar ia mendapat wewenang mengajar sebagai guru (Rosidi, 1990: 161-164). Berkat cita-cita dan kegigihan usahanya dalam bidang pendidikan ini Natsir sempat mendapat pujian dari Syaikh Ahmad Soorkati, pendiri Al-Irsyad, dalam rapat pengurus Al-Irsyad saat Natsir mengunjunginya. Soorkati berkata kepada hadirin saat itu, "Tuan-tuan mari saya perkenalkan Tuan Natsir, seorang yang lebih besar dari tuan-tuan

semua. Semuda ini beliau sekarang menyelenggarakan pelajaran ilmu-ilmu modern, tetapi dengan tetap meneguhkan pendidikan agama Islam yang menjadi dasarnya. Apa yang ditanamnya sekarang akan turut menentukan kedudukan agama Islam dan umatnya di negeri ini di masa depan” (Rosidi, 1990).

Pada bulan Maret 1932, diselenggarakan pertemuan dengan kaum muslim yang menaruh perhatian terhadap masalah pendidikan. Pertemuan ini menyepakati berdirinya lembaga pendidikan bernama “Pendidikan Islam” yang cikal bakalnya adalah kursus sore hari yang dirintis oleh Natsir. Usaha yang akan dilakukan oleh lembaga pendidikan ini adalah menyelenggarakan dan mengembangkan pelajaran dan pendidikan Islam dalam arti yang seluas-luasnya. Adapun program yang dijalankannya antara lain mendirikan sekolah-sekolah seperti Frobel School (Taman Kanak-kanak), HIS, MULO, serta pertukangan dan perdagangan; mengadakan asrama (internaat), mengadakan kursus-kursus dan ceramah-ceramah (Rosidi, 1990). Selain itu dibuka pula kweekschool (sekolah guru) (Noer, 1995). Natsir sendiri dipercaya untuk menjadi ketua di lembaga “Pendidikan Islam” ini.

Kurikulum Pendidikan Islam disusun untuk menacapai tujuan: (a) memenuhi kekurangan pelajaran untuk anak-anak muslim, (b) mengatur pelajaran dan pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anak muslim itu dengan berdasar dan ber-ruh Islam berikut prakteknya yang perlu dengan cara yang lebih rapi, dan (c) mengatur segala didikan yang akan diberikan untuk menjaga agar anak-anak muslim tidak hanya bergantung untuk menjadi pegawai sesudah lulus, melainkan sebisa-bisanya bekerja dengan tangan sendiri (Rosidi, 1990).

Sesuai dengan tujuannya, Pendidikan Islam memang tidak secara khusus bertujuan mencetak ahli-ahli agama (ulama). Oleh sebagian orang, jenjang-jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh Pendis dianggap seperti pendidikan umum, hanya bermuatan Islam. Ada kalanya orang tua murid yang mengharapakan anaknya memiliki pengetahuan agama lebih mendalam, pada sore hari memasukkan anaknya ke Pesantren (Bachtiar, 2012).

Pendidikan Islam semakin lama semakin berkembang, bahkan pada tahun 1938 atas inisiatif alumnus-alumnus Pendis Bandung sekolah model Pendis ini sempat dibuka di lima tempat lain di Jawa Barat (Noer, 1995); juga di Bangka dan Kalimantan (Puar, 1978). Perjalanan memang tidak selamanya mulus. Setelah beberapa bulan pindah ke gedung yang lebih besar di Jalan Lengkong Besar 16, penyokong keuangan terbesar Pendis, Haji Muhammad Yunus, meninggal. Sejak saat itu Pendis mulai merasakan kekurangan keuangan sampai-sampai diusir oleh pemilik gedung di Jalan Lengkong Besar 16 itu

karena tidak sanggup membayar sewa. Namun demikian Natsir dan Pendis-nya tetap bertahan dengan memanfaatkan gedung milik Persatuan Islam di Jalan Lengkong Besar no. 74 Bandung sampai akhirnya ditutup oleh pemerintah Jepang pada tahun 1942 (Puar, 1978).

Kesimpulan

Demikianlah Mohammad Natsir dilahirkan di daerah yang terkenal dengan kultur agama Islam yang kental dalam kehidupan sosialnya, yaitu di desa Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Propinsi Sumatera Barat, pada hari Jum'at tanggal 17 Juli 1908. Ibunya bernama Khadijah, sedangkan ayahnya bernama Mohammad Idris dengan gelar Sutan Saripado. Ayahnya adalah seorang pegawai rendahan sebagai juru tulis dikantor kontroler di Maninjau yang kemudian menjadi sipir di Bekeru (Sulawesi Selatan), dan kakeknya seorang ulama

Natsir memulai pendidikannya di HIS Adabyah Padang dan HIS Solok pada tahun 1916-1923. Setelah tamat dari sekolah tersebut kemudian ia melanjutkan MULO. Pada saat inilah ia mulai aktif dalam organisasi *Jong Islamitien Bond* (JIB) cabang Padang. Kemudian melanjutkan ke *Algemene Middelbare Schol* (AMS) Bandung hingga tamat pada tahun 1930. Di Bandung, Natsir berinteraksi dengan para aktivis pergerakan nasional antara lain Syafruddin Prawiranegara, Mohammad Roem dan Sutan Syahrir. Karakternya yang menonjol menjadikannya berperan dalam kegiatan-kegiatan besar seperti ketua JIB cabang Bandung.

Di Bandung pula Natsir berkenalan dengan A. Hassan –guru besar Persatuan Islam– untuk belajar ilmu agama, untuk selanjutnya membuat dia aktif di organisasi Persatuan Islam (Persis) dalam menyebarkan syi'ar Islam di Indonesia melalui dakwah lisan dan tulisan. Di tempat ini juga ia dan kawan-kawannya di Persis merintis berdirinya lembaga pendidikan bernama “Pendidikan Islam” yang berawal dari kegelisahan Natsir kondisi kaum Muslim Indonesia –khususnya Bandung– yang diliputi kebodohan terhadap ilmu agama dan umum. Usaha yang dilakukan oleh Pendis adalah menyelenggarakan dan mengembangkan pelajaran dan pendidikan Islam dalam arti yang seluas-luasnya. Adapun program yang dijalankannya antara lain mendirikan sekolah-sekolah seperti Frobel School (Taman Kanak-kanak), HIS, MULO, serta pertukangan dan perdagangan; mengadakan asrama (internaat), mengadakan kursus-kursus dan ceramah-ceramah. Selain itu dibuka pula *kweekschool* (sekolah guru). Natsir sendiri dipercaya untuk menjadi ketua di lembaga “Pendidikan Islam” ini.

Daftar Pustaka

- Bachtiar, T. A. (2012). *Sejarah Pesantren Persis 1936-1983*. Jakarta: Pembela Islam.
- Bentley, M., Peerenboom, C. A., Hodge, F. W., Passano, E. B., Warren, H. C., & Washburn, M. F. (1929). Instructions in regard to preparation of manuscript. *Psychological Bulletin*, 26 (2), 57-63. <https://doi.org/10.1037/h0071487>
- D.Dienaputra, R. (2015). *Meretas Sejarah Visual*. Bandung: Balatin.
- Gottshalk, L. (2006). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hakim, Lukman. 2008. *M. Natsir Di Panggung Sejarah Republik*. Penerbit Republika.
- Hakim, Lukman. 2019. *Biografi Mohammad Natsir*. Pustaka Al-Kautsar.
- Lubis, Hafnita Sari Dewi and Muhammad Ihsan Syahaf Nasution. 2022. "Pengaruh Partai Politik Terhadap Konstruksi Pemikiran M. Natsir." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 6(1):45–52.
- Luth, T. (1999). *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Luth, Thohir. 1999. *M. Natsir, Dakwah Dan Pemikirannya*. Gema Insani.
- Noer, D. (1995). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Puar, Y. A. (1978). *M. Natsir: 70 Tahun Kenang – Kenangan Kehidupan dan Perjuangan*. Jakarta: Antara.
- Rosidi, A. (1990). *M. Natsir, Sebuah Biografi*. Jakarta: Girimukti Pusaka.
- Skillin, M. E., & Gay, R. M. (1974). *Words into type* (3rd ed. rev.). Prentice Hall.
- Subekti, Valina Singka. 2014. *Partai Syarikat Islam Indonesia: Konstestasi Politik Hingga Konflik Kekuasaan Elite*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiarto, Bowo and Ahmad Rofik. 2020. "Gerakan Syarikat Islam Kembali Ke Khittah Tahun 1905." *Jurnal Politik Profetik* 8(2):218–39.
- Tahir, Muh Taqwin and Achmad Musyahid. 2021. "Komparasi Pemikiran Hukum Islam Syarikat Islam Dan Front Pembela Islam Dalam Perkembangan Hukum Islam Di Indonesia." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum*.
- Thaba, A. A. (1996). *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press.
- University of Chicago Press. (2017). *Chicago manual of style* (17th ed.)